

## Implementasi Dakwah Humanis dalam Mencegah Radikalisme

Aang Burhanuddin

Universitas Islam Syarifuddin

Email: [aangburhanuddin@gmail.com](mailto:aangburhanuddin@gmail.com)

Received: Maret 7, 2025. Accepted: April 6, 2026. Published: Mei 4, 2026

### ABSTRACT

The threat of religion-based radicalism is a complex phenomenon that undermines the social foundations of the nation and distorts the image of Islam as a religion of peace. This qualitative library research aims to examine in depth the role of humanistic da'wah as both a preventive and curative strategy in countering radicalism. The findings reveal that humanistic da'wah, rooted in the paradigms of *rahmah* (universal compassion), *hikmah* (contextual wisdom), *mau'izah hasanah* (ethical communication), and *mujadalah bi allati hiya ahsan* (constructive dialogue), provides an effective operational framework for deconstructing extremist narratives and reconstructing inclusive religious awareness.

Its implementation requires a multi-level approach, ranging from character education based on moderation values (*ta'lim al-wasatiyyah*), the utilization of digital media for creative counter-narratives, to community-based mentoring grounded in local wisdom (*local genius*). Structural challenges include the dominance of digital spaces by extremist groups, the lack of communicative competence among da'i, and socio-economic inequality that fosters radicalization.

This study concludes that the effectiveness of humanistic da'wah as a social immunity against radicalism depends on the synergy of three key elements: the transformative capacity of da'i agents, a civilized media ecosystem, and pro-harmony state policies. Strategic recommendations include strengthening da'wah education curricula based on humanistic paradigms, promoting critical media literacy initiatives, and developing participatory state-society partnership models in deradicalization programs.

Keywords: Humanistic Da'wah, Radicalism, Deradicalization, Moderate Islam, Digital Counter-Narratives, Transformational Communication, Local Wisdom.

### ABSTRAK

Ancaman radikalisme berbasis agama merupakan fenomena kompleks yang menggerus fondasi sosial bangsa dan mendistorsi wajah Islam sebagai agama perdamaian. Penelitian kualitatif studi kepustakaan ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran dakwah humanis sebagai strategi preventif dan kuratif dalam menangkal radikalisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah humanis, yang berakar pada paradigma *rahmah* (kasih sayang universal), *hikmah* (kebijaksanaan kontekstual), *mau'izah hasanah* (komunikasi etis), dan *mujadalah bi allati hiya ahsan* (dialektika konstruktif), menawarkan kerangka operasional yang efektif untuk dekonstruksi narasi ekstrem dan rekonstruksi kesadaran keagamaan yang inklusif. Implementasinya memerlukan pendekatan multi-level, mulai dari pendidikan karakter berbasis nilai moderasi (*ta'lim al-wasatiyyah*), pemanfaatan media digital untuk kontra-narasi kreatif, hingga pendampingan komunitas berbasis kearifan lokal (*local genius*). Tantangan struktural meliputi hegemoni ruang digital oleh kelompok ekstremis, defisit kompetensi komunikatif da'i, dan ketimpangan sosio-ekonomi yang menjadi lahan subur radikalisme. Artikel ini menyimpulkan bahwa efektivitas dakwah humanis sebagai imun sosial terhadap radikalisme bergantung pada sinergi trilogi: kapasitas agensi da'i yang transformatif, ekosistem media yang beradab, serta kebijakan negara yang pro-harmoni. Rekomendasi strategis diarahkan pada penguatan kurikulum pendidikan dakwah

*berbasis paradigma humanis, inisiatif literasi media kritis, dan model kemitraan negara-masyarakat dalam program deradikalisasi yang partisipatif.*

**Kata Kunci:** *Dakwah Humanis, Radikalisme, Deradikalisasi, Islam Moderat, Kontra-Narasi Digital, Komunikasi Transformasional, Kearifan Lokal.*

## INTRODUCTION

Radikalisme berbasis agama merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks, multidimensional, dan terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika globalisasi, politik identitas, serta transformasi digital. Fenomena ini tidak hanya menghadirkan ancaman terhadap stabilitas sosial dan keamanan nasional, tetapi juga berimplikasi serius terhadap citra agama, khususnya Islam, yang sering kali disalahpahami sebagai sumber legitimasi kekerasan. Padahal, secara normatif, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, munculnya berbagai bentuk ekstremisme keagamaan menjadi sebuah ironi yang tidak dapat diabaikan. Islam yang secara doktrinal mengusung prinsip moderasi (*wasathiyah*) dan universalitas kasih sayang (*rahmatan lil-'alamin*) justru dalam praktik tertentu mengalami reduksi makna akibat penafsiran yang sempit dan eksklusif. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan karakter umat Islam sebagai umat yang moderat dan seimbang sebagaimana dalam firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)*

Ayat tersebut menegaskan bahwa identitas keislaman tidak dapat dilepaskan dari prinsip keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab moral terhadap kemanusiaan. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kecenderungan sebagian kelompok yang memahami ajaran agama secara tekstual-literal tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural. Pendekatan semacam ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif, intoleran, bahkan radikal yang bertentangan dengan spirit dasar Islam itu sendiri (Noor, 2022; Hidayat, 2023).

Dalam konteks dakwah, problematika tersebut tidak terlepas dari model pendekatan yang digunakan. Dakwah yang bersifat doktriner, monologis, dan berorientasi pada klaim kebenaran tunggal cenderung mengabaikan dimensi kemanusiaan audiens. Akibatnya, dakwah tidak lagi menjadi ruang dialog yang mencerahkan, melainkan berubah menjadi instrumen hegemonik yang dapat memperkuat polarisasi sosial. Padahal, Al-Qur'an telah memberikan pedoman metodologis yang sangat jelas terkait pendekatan dakwah yang ideal, sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl: 125).*

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana (*hikmah*), komunikatif (*mau'izah hasanah*), dan dialogis (*mujadalah bi allati hiya ahsan*), bukan dengan cara yang keras dan konfrontatif. Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang menghargai martabat manusia.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya kelembutan dalam berinteraksi sebagai bagian dari strategi komunikasi yang efektif. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

*“Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.”* (QS. Āli ‘Imrān: 159).

Ayat tersebut mengandung pesan fundamental bahwa kelembutan dan kasih sayang merupakan kekuatan utama dalam membangun kedekatan emosional dan penerimaan pesan dakwah. Dengan demikian, pendekatan yang keras dan eksklusif tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga tidak efektif dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif.

Di era digital, tantangan dakwah semakin kompleks dengan hadirnya media sosial sebagai ruang baru pertarungan narasi keagamaan. Kelompok radikal memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ideologi mereka melalui konten yang emosional, simplistik, dan mudah viral. Narasi yang dibangun sering kali bersifat hitam-putih, mengedepankan dikotomi “kami versus mereka”, serta memanfaatkan sentimen keagamaan untuk membangun legitimasi (Rahman & Sari, 2024). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi digital dan keagamaan di sebagian masyarakat, sehingga mereka rentan terpapar informasi yang menyesatkan.

Dalam konteks ini, dakwah humanis hadir sebagai pendekatan alternatif yang relevan dan strategis. Dakwah humanis merupakan paradigma yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dengan segala kompleksitas psikologis, sosial, dan kulturalnya. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada proses pemanusiaan manusia (*humanization*) melalui komunikasi yang empatik, dialogis, dan transformatif. Dakwah humanis berupaya membangun kesadaran keagamaan yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif komunikasi, dakwah humanis sejalan dengan pendekatan komunikasi transformasional yang menekankan pentingnya interaksi dua arah, partisipasi aktif, dan perubahan kesadaran secara berkelanjutan. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai proses dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan pembentukan pemahaman bersama (Yusuf, 2023). Dengan demikian, dakwah humanis memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis dalam mencegah dan mengatasi radikalisme, baik pada level individu, komunitas, maupun struktural.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa radikalisme merupakan bentuk distorsi terhadap ajaran Islam yang autentik dan inklusif. Pendekatan dakwah yang tidak adaptif dan kurang humanis berpotensi memperkuat kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma dakwah yang lebih kontekstual, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman. Dakwah humanis menawarkan kerangka konseptual dan operasional yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada pembangunan kesadaran, empati, dan harmoni sosial. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konstruksi teoritik dakwah humanis, mekanisme implementasinya dalam berbagai level sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam konteks pencegahan radikalisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi Islam, sekaligus menjadi landasan strategis dalam upaya membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*in-depth library research*) yang dipadukan dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, nilai, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam praktik dakwah, khususnya dalam konteks pertarungan narasi antara dakwah radikal dan dakwah humanis. Desain studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai konsep dakwah humanis serta relevansinya dalam konteks deradikalisasi (Creswell & Poth, 2022).

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) digunakan sebagai kerangka analitis untuk mengkaji teks-teks dakwah, baik dalam bentuk tulisan maupun konten digital. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta konstruksi makna yang tersembunyi dalam wacana

keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, CDA berfungsi untuk membandingkan karakteristik wacana dakwah radikal yang cenderung eksklusif, konfrontatif, dan tekstual-literal dengan wacana dakwah humanis yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan kultural yang melatarbelakangi produksi dan distribusi wacana tersebut (Wodak & Meyer, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks-teks normatif keislaman seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas konsep dakwah, etika komunikasi Islam, dan prinsip moderasi beragama. Sumber-sumber ini digunakan untuk membangun landasan teoretis dan normatif mengenai dakwah humanis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik seperti buku referensi mutakhir, artikel jurnal ilmiah bereputasi (Scopus dan Sinta), laporan penelitian lembaga resmi seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan SETARA Institute, serta sumber digital berupa video ceramah, artikel daring, dan konten media sosial dari akun-akun dakwah yang merepresentasikan spektrum moderat hingga radikal. Penggunaan sumber digital menjadi penting mengingat ruang virtual saat ini merupakan arena utama dalam penyebaran dan kontestasi narasi keagamaan (Rahman & Sari, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan kriteria seleksi yang ketat, yaitu relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi (minimal dalam tiga tahun terakhir untuk sumber kontemporer). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik interaktif (*interactive thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Clarke dan Braun, yang menekankan pada proses identifikasi, analisis, dan interpretasi pola makna (tema) dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2022). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang bersifat siklikal dan reflektif, dimulai dari tahap familiarisasi data melalui pembacaan mendalam, dilanjutkan dengan proses pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang merepresentasikan pola wacana tertentu, baik dalam dakwah radikal maupun humanis.

Tahap berikutnya adalah peninjauan dan penyempurnaan tema untuk memastikan koherensi internal dan relevansi eksternal dengan tujuan penelitian. Tema-tema yang telah tervalidasi kemudian diberi nama dan didefinisikan secara konseptual untuk memudahkan interpretasi. Pada tahap akhir, hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka teoretis yang telah dibangun sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika wacana dakwah serta implikasinya dalam upaya kontra-radikalisasi.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai jenis sumber yang berbeda, baik teks keagamaan, literatur akademik, maupun konten digital. Selain itu, dilakukan pula *expert review* dengan melibatkan pakar di bidang dakwah dan studi radikalisme untuk memperoleh masukan kritis terhadap proses analisis dan interpretasi data. Langkah ini penting untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti serta memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keandalan dan akurasi yang tinggi (Miles et al., 2023). Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, kritis, dan kontekstual mengenai peran dakwah humanis sebagai strategi efektif dalam mencegah dan menangkal radikalisme di era kontemporer.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Prinsip-prinsip Operasional Dakwah Humanis dari Teori ke Praksis

Dakwah humanis sebagai paradigma komunikasi keagamaan menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki martabat, pengalaman, serta kompleksitas sosial-budaya yang harus dipahami secara empatik. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip dakwah tidak hanya dipahami sebagai norma teologis, tetapi juga sebagai aksioma komunikatif yang dapat dioperasionalkan dalam praktik dakwah kontemporer. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme yang sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan kurang dialogis. Oleh karena itu, artikulasi prinsip-prinsip dakwah humanis dalam bentuk komunikasi yang transformatif menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif dan berkeadaban.

Salah satu prinsip fundamental dalam dakwah humanis adalah prinsip *ihsān*, yang dapat dipahami sebagai komunikasi dengan kesadaran ilahiah. Prinsip ini berangkat dari kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas komunikasi tidak hanya berlangsung dalam relasi antarmanusia, tetapi juga berada dalam pengawasan Tuhan. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak semata-mata bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan integritas moral, kejujuran, dan keikhlasan. Dalam perspektif komunikasi, prinsip *ihsān* berkontribusi pada terbentuknya etika komunikasi yang autentik dan bertanggung jawab, sehingga mampu membangun kepercayaan (*trust*) antara da'i dan mad'u. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pesan dakwah, terutama dalam membangun keterikatan emosional dan penerimaan audiens (Yusuf, 2023; Hidayat, 2023).

Selanjutnya, prinsip *ta'aruf* menegaskan bahwa komunikasi dakwah harus diawali dengan proses saling mengenal dan memahami. Landasan normatif prinsip ini terdapat dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini memberikan dasar epistemologis bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus didekati melalui dialog dan pemahaman, bukan penyeragaman. Dalam praktik dakwah, prinsip *ta'aruf* menuntut adanya pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, kondisi psikologis, serta pengalaman sosial mad'u. Pendekatan ini sejalan dengan metode etnografis dalam komunikasi, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks audiens sebelum menyampaikan pesan. Dengan demikian, dakwah tidak bersifat generik dan normatif semata, tetapi adaptif dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi (Rahman & Sari, 2024).

Prinsip berikutnya adalah *al-'adl wa al-ihsān*, yang menekankan keseimbangan antara keadilan dan kebajikan yang melampaui batas minimal keadilan. Prinsip ini berlandaskan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat Kebajikan.” (QS. An-Nahl: 90).

Dalam konteks dakwah, keadilan (*al-'adl*) dapat dimaknai sebagai komitmen untuk menyampaikan informasi secara objektif, tidak memutarbalikkan fakta, serta tidak melakukan generalisasi negatif terhadap kelompok lain. Sementara itu, *ihsān* mendorong da'i untuk melampaui sekadar keadilan dengan menghadirkan sikap empati, penghargaan, dan kebaikan bahkan kepada pihak yang berbeda pandangan atau bersikap antagonistik. Prinsip ini sangat penting dalam mereduksi potensi konflik dan membangun komunikasi yang konstruktif. Dalam kajian komunikasi perdamaian, pendekatan berbasis keadilan dan empati terbukti efektif dalam meredakan ketegangan sosial serta mendorong rekonsiliasi (Wodak & Meyer, 2023).

Selain itu, prinsip *al-ruḥṣah wa al-taysir* (kemudahan dan kelapangan) menegaskan bahwa dakwah harus disampaikan dengan pendekatan yang tidak memberatkan, baik secara psikologis maupun sosial. Prinsip ini berakar pada firman Allah:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 185).

Dalam praktiknya, prinsip ini menuntut da'i untuk menyampaikan ajaran agama secara bertahap, proporsional, dan sesuai dengan kapasitas audiens. Pendekatan yang terlalu rigid dan normatif berpotensi menimbulkan resistensi serta tekanan psikologis, yang justru menjauhkan individu dari nilai-nilai agama.

Sebaliknya, pendekatan yang fleksibel dan memudahkan akan menciptakan pengalaman keberagaman yang positif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang adaptif dan empatik lebih efektif dalam membangun internalisasi nilai-nilai keagamaan dibandingkan pendekatan yang bersifat koersif (Creswell & Poth, 2022).

Secara keseluruhan, keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa dakwah humanis bukan sekadar pendekatan normatif, tetapi merupakan kerangka komunikatif yang sistematis dan aplikatif. Prinsip *ihsan* menekankan dimensi spiritual dan etika komunikasi, *ta'aruf* menegaskan pentingnya pemahaman kontekstual, *al-'adl wa al-ihsan* mengarahkan pada keadilan dan empati dalam interaksi, serta *al-ruhshah wa al-taysir* menekankan fleksibilitas dan kemudahan dalam penyampaian pesan. Integrasi keempat prinsip ini membentuk model komunikasi dakwah yang tidak hanya efektif secara persuasif, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran keagamaan yang moderat dan inklusif.

Dengan demikian, operasionalisasi prinsip-prinsip dakwah humanis dalam bentuk aksioma komunikatif memiliki potensi besar sebagai strategi kontra-radikalisasi. Pendekatan ini mampu mendekonstruksi narasi ekstrem yang kaku dan eksklusif, serta menggantinya dengan narasi yang lebih dialogis, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi, dakwah humanis menjadi instrumen penting dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat ketahanan ideologis terhadap pengaruh radikalisme.

### Bentuk Implementasi Multi-Level

Implementasi dakwah humanis dalam konteks kontra-radikalisasi menuntut pendekatan yang sistemik, berlapis, dan saling terintegrasi antara level individu, komunitas, hingga struktur makro seperti media dan kebijakan. Pendekatan multi-level ini penting karena radikalisme tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, kultural, dan struktural. Oleh karena itu, strategi dakwah humanis harus mampu menjangkau seluruh dimensi tersebut secara simultan agar menghasilkan dampak yang berkelanjutan dan transformatif.

Pada level mikro, keluarga memiliki peran strategis sebagai ruang sosialisasi pertama dalam pembentukan nilai, sikap, dan orientasi keberagaman individu. Konsep *tarbiyah usriyyah insaniyyah* menempatkan keluarga sebagai *madrasah ulā* yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, dialog, empati, serta penghormatan terhadap perbedaan. Pola asuh yang humanis dan komunikatif terbukti mampu membangun ketahanan psikologis anak terhadap pengaruh ideologi ekstrem, sebaliknya pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa ruang dialog berpotensi melahirkan kepribadian yang kaku dan mudah terpengaruh narasi radikal (Hidayat, 2023). Dalam perspektif ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang publik, tetapi juga hadir dalam relasi domestik yang membentuk fondasi kepribadian individu sejak dini.

Selain itu, pendekatan mikro juga dapat diwujudkan melalui layanan konseling keagamaan (*istisyariyyah diniyyah*) yang bersifat preventif dan kuratif. Konseling ini ditujukan bagi individu yang mulai menunjukkan kecenderungan terpapar paham ekstrem, dengan pendekatan psiko-spiritual yang menekankan pemulihan, bukan stigmatisasi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma rehabilitatif dalam studi deradikalisasi yang menempatkan individu sebagai subjek yang dapat berubah melalui pendampingan yang tepat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis empati dan spiritualitas memiliki efektivitas tinggi dalam mereduksi kecenderungan radikalisme dibandingkan pendekatan represif yang bersifat menghukum (Yusuf, 2023; Miles et al., 2023).

Pada level meso, peran komunitas dan lembaga keagamaan menjadi krusial dalam membangun ekosistem dakwah yang inklusif dan moderat. Transformasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (*community development center*) merupakan langkah strategis dalam menguatkan dakwah humanis. Masjid tidak lagi diposisikan semata sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Program seperti *majelis ta'lim* dapat direorientasikan dengan materi yang menekankan fikih sosial, etika keberagaman, serta sejarah Islam yang inklusif, sehingga mampu membangun kesadaran kolektif yang moderat dan toleran (Azra, 2023).

Dalam konteks pendidikan, pesantren dan madrasah memiliki peran penting sebagai institusi pembentuk wacana keagamaan. Konsep *ma'had al-wasatiyyah* atau pesantren moderasi menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan kewarganegaraan ke dalam kurikulum inti. Pembelajaran kitab klasik (*kitab kuning*) perlu dikontekstualisasikan dengan realitas sosial Indonesia

yang plural, sehingga tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga kesadaran kontekstual yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan upaya penguatan moderasi beragama yang saat ini menjadi agenda strategis dalam pendidikan Islam (Rahman & Sari, 2024).

Lebih jauh, dakwah pada level komunitas juga dapat diwujudkan melalui dialog lintas iman (*al-hiwār al-dīnī*) yang bersifat substantif dan berkelanjutan. Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana membangun toleransi simbolik, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan sosial yang nyata, seperti konflik antarwarga, isu intoleransi, dan ketimpangan sosial. Pendekatan dialogis ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan antar kelompok serta mengurangi prasangka yang menjadi salah satu akar radikalisme (Wodak & Meyer, 2023).

Sementara itu, pada level makro, peran media digital dan kebijakan publik menjadi faktor determinan dalam membentuk lanskap wacana keagamaan. Dalam era digital, produksi kontra-narasi menjadi strategi kunci dalam menghadapi dominasi narasi ekstrem di ruang virtual. Dakwah humanis perlu dikemas dalam format yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, seperti video pendek, podcast, infografis, dan komik digital yang bersifat interaktif, kreatif, dan mudah diakses. Pendekatan ini menuntut kemampuan adaptasi da'i terhadap teknologi serta kolaborasi dengan kreator konten dan influencer Muslim moderat untuk memperluas jangkauan pesan dakwah (Rahman & Sari, 2024).

Di sisi lain, penguatan literasi media keagamaan (*musanwalah diniyyah*) menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap propaganda digital. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengenali bias informasi, memverifikasi sumber, serta memahami mekanisme algoritma media sosial yang cenderung memperkuat polarisasi. Dengan meningkatnya literasi media, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu menjadi agen kontra-narasi yang kritis dan konstruktif (Creswell & Poth, 2022).

Peran negara dalam menciptakan ekosistem dakwah moderat juga tidak dapat diabaikan. Kebijakan publik yang mendukung penguatan dakwah humanis menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program kontra-radikalisasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui regulasi platform digital yang menindak konten kebencian, pemberian insentif bagi lembaga dakwah yang aktif dalam program perdamaian, serta pelibatan mantan pelaku terorisme yang telah direhabilitasi sebagai agen dakwah (*formers*). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma deradikalisasi berbasis reintegrasi sosial yang menekankan pentingnya peran pengalaman personal dalam membangun narasi alternatif yang lebih kredibel (Miles et al., 2023).

Secara keseluruhan, implementasi dakwah humanis dalam kerangka multi-level menunjukkan bahwa upaya kontra-radikalisasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara individu, komunitas, dan struktur sosial yang lebih luas. Integrasi antara pendekatan mikro, meso, dan makro memungkinkan terbentuknya ekosistem dakwah yang tidak hanya responsif terhadap tantangan radikalisme, tetapi juga proaktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadaban.

## **Implementasi Dakwah Humanis di Beberapa Setting**

Implementasi dakwah humanis tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga telah menemukan bentuk praksis dalam berbagai konteks sosial yang beragam. Untuk memahami efektivitasnya secara lebih konkret, penting untuk menelaah beberapa studi kasus yang merepresentasikan penerapan dakwah humanis pada ranah pendidikan, komunitas, dan media digital. Ketiga setting ini menunjukkan bahwa dakwah humanis memiliki fleksibilitas adaptif yang tinggi serta mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan pendekatan yang kontekstual dan transformatif.

Salah satu contoh implementasi dakwah humanis dapat ditemukan di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor, yang dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam sistem pendidikannya. Gontor mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu umum dan keterampilan hidup (*life skills*), sehingga membentuk santri yang memiliki wawasan luas dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Lingkungan pesantren yang multikultural, dengan santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial, turut memperkuat internalisasi nilai toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap

perbedaan. Dalam konteks dakwah humanis, pendekatan ini mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembentukan karakter keagamaan yang moderat. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren yang inklusif dan kontekstual seperti ini memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan ideologis terhadap radikalisme (Azra, 2023; Hidayat, 2023).

Pada ranah komunitas, praktik dakwah humanis dapat diamati melalui inisiatif Peace Generation Indonesia di Bandung. Komunitas ini mengembangkan pendekatan pendidikan perdamaian yang berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, dengan metode yang inovatif dan partisipatif, seperti permainan edukatif, seni, dan simulasi sosial. Pendekatan ini secara efektif menjangkau kalangan pemuda, yang merupakan kelompok rentan terhadap paparan ideologi ekstrem di era digital. Dengan mengedepankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan reflektif, Peace Generation mampu mentransformasikan nilai-nilai abstrak seperti toleransi, empati, dan anti-kekerasan menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif komunikasi, model ini mencerminkan pendekatan transformasional yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap secara berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah radikalisasi, karena mampu membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan keterlibatan aktif peserta (Rahman & Sari, 2024).

Sementara itu, pada level media digital, dakwah humanis menemukan ruang ekspresi yang luas melalui platform daring, salah satunya melalui kanal seperti Kata Khalifa dan Gita Wirjawan. Kedua kanal ini menghadirkan diskusi mendalam mengenai isu-isu keislaman, sosial, politik, dan global dengan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang keilmuan. Format dialog yang terbuka dan argumentatif mencerminkan praktik dakwah *bil-hikmah*, yaitu penyampaian pesan melalui pendekatan rasional, reflektif, dan berbasis pengetahuan. Model dakwah ini tidak bersifat menggurui, melainkan mengajak audiens untuk berpikir kritis dan memahami kompleksitas realitas secara lebih luas. Dalam konteks ekosistem digital yang sering kali didominasi oleh narasi simplistik dan provokatif, kehadiran konten semacam ini menjadi bentuk kontra-narasi yang penting dalam membangun literasi keagamaan yang moderat dan inklusif.

Lebih jauh, efektivitas dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang digunakan, termasuk gaya penyampaian, visualisasi konten, serta interaktivitas dengan audiens. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konten dakwah yang mengedepankan dialog, storytelling, dan pendekatan humanis memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) yang lebih tinggi dibandingkan konten yang bersifat doktriner dan satu arah (Yusuf, 2023; Wodak & Meyer, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah humanis memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan komunikasi di era digital yang menuntut kreativitas dan sensitivitas terhadap kebutuhan audiens.

Ketiga studi kasus tersebut menunjukkan bahwa dakwah humanis dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai setting dengan pendekatan yang berbeda, namun tetap berakar pada nilai-nilai yang sama, yaitu inklusivitas, dialog, empati, dan transformasi sosial. Pesantren Gontor merepresentasikan pendekatan struktural melalui pendidikan formal, Peace Generation menunjukkan kekuatan pendekatan komunitas berbasis partisipasi, sementara kanal digital seperti Kata Khalifa dan Gita Wirjawan menggambarkan potensi dakwah humanis dalam ruang virtual yang dinamis.

Dengan demikian, studi kasus ini memperkuat argumen bahwa dakwah humanis bukan sekadar konsep normatif, melainkan sebuah praktik yang dapat dioperasionalkan secara nyata dan efektif dalam berbagai konteks. Integrasi antara pendekatan pendidikan, komunitas, dan media digital menjadi kunci dalam membangun ekosistem dakwah yang mampu menangkal radikalisme sekaligus mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai, moderat, dan berkeadaban.

### Analisis Faktor Penentu Keberhasilan dan Tantangan

Efektivitas dakwah humanis sebagai strategi kontra-radikalisasi tidak hanya ditentukan oleh kekuatan konseptual dan metode komunikasinya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, kultural, dan teknologi yang membentuk ekosistem keberagamaan kontemporer. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami sejauh mana dakwah humanis dapat diimplementasikan secara optimal dalam menghadapi dinamika radikalisme yang semakin kompleks.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kuatnya tradisi moderasi Islam di Indonesia yang telah mengakar secara historis dan kultural. Arus utama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam membentuk narasi keagamaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Tradisi Islam Nusantara yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama, misalnya, menekankan pentingnya akomodasi budaya lokal dan pendekatan dakwah yang santun, sementara Muhammadiyah dengan konsep Islam berkemajuan mendorong rasionalitas, pendidikan, dan reformasi sosial. Kedua arus ini secara tidak langsung menjadi benteng ideologis terhadap penetrasi paham radikal, sekaligus menyediakan landasan normatif bagi pengembangan dakwah humanis. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberadaan tradisi moderat yang kuat berkontribusi signifikan dalam membangun resiliensi masyarakat terhadap ideologi ekstrem (Azra, 2023; Hidayat, 2023).

Selain itu, dukungan kebijakan negara juga menjadi faktor penting dalam memperkuat ekosistem dakwah moderat. Keberadaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme sebagai lembaga yang fokus pada pencegahan dan penanggulangan terorisme menunjukkan komitmen negara dalam menangani radikalisme secara sistematis. Berbagai program deradikalisasi, literasi keagamaan, serta kampanye moderasi beragama yang diinisiasi oleh pemerintah turut menciptakan ruang yang kondusif bagi berkembangnya dakwah humanis. Kebijakan ini juga diperkuat oleh regulasi yang mengatur penyebaran konten digital, sehingga memberikan perlindungan terhadap masyarakat dari paparan narasi ekstrem. Dalam perspektif kebijakan publik, sinergi antara negara dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam menciptakan pendekatan deradikalisasi yang komprehensif dan berkelanjutan (Miles et al., 2023).

Faktor pendukung lainnya adalah meningkatnya kesadaran generasi muda Muslim yang cenderung lebih kritis, terbuka, dan melek digital. Generasi ini tidak lagi menerima ajaran agama secara pasif, tetapi aktif mencari pemahaman yang lebih substansial dan relevan dengan kehidupan mereka. Kecenderungan ini membuka peluang besar bagi dakwah humanis untuk berkembang, terutama melalui media digital yang menjadi ruang utama interaksi generasi muda. Dengan pendekatan yang kreatif, dialogis, dan kontekstual, dakwah humanis dapat menjangkau segmen ini secara efektif dan membangun kesadaran keagamaan yang moderat serta inklusif (Rahman & Sari, 2024).

Namun demikian, di balik berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pendanaan maupun infrastruktur. Kelompok radikal sering kali memiliki dukungan finansial yang kuat serta jaringan transnasional yang memungkinkan mereka menyebarkan ideologi secara masif dan terorganisir. Sebaliknya, banyak inisiatif dakwah moderat masih bergerak secara sporadis dengan sumber daya yang terbatas, sehingga kurang mampu bersaing dalam hal produksi dan distribusi konten, terutama di ruang digital yang sangat kompetitif (Wodak & Meyer, 2023).

Tantangan berikutnya adalah fragmentasi dan kurangnya sinergi antar lembaga dakwah moderat. Meskipun memiliki visi yang sama dalam mempromosikan Islam yang damai dan inklusif, banyak lembaga dakwah bekerja secara terpisah tanpa koordinasi strategis yang kuat. Hal ini menyebabkan pesan dakwah yang disampaikan kurang terintegrasi dan tidak memiliki daya jangkauan yang luas. Dalam konteks komunikasi, kurangnya orkestrasi pesan dapat mengurangi efektivitas kontra-narasi terhadap ideologi radikal yang justru disebarkan secara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas lembaga dan penguatan jaringan komunikasi yang lebih solid untuk meningkatkan dampak dakwah humanis.

Selain faktor struktural, kompleksitas akar masalah radikalisme juga menjadi tantangan serius. Radikalisme tidak semata-mata lahir dari kesalahan pemahaman agama, tetapi juga berkaitan dengan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu. Ketimpangan ekonomi, marginalisasi sosial, serta lemahnya penegakan hukum dapat menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota baru. Dalam konteks ini, dakwah humanis perlu bersinergi dengan pendekatan struktural yang lebih luas, seperti kebijakan ekonomi inklusif dan keadilan sosial, agar mampu menyentuh akar permasalahan secara komprehensif (Creswell & Poth, 2022).

Tantangan lain yang semakin signifikan di era digital adalah peran algoritma dan ekonomi perhatian (*attention economy*). Platform media sosial cenderung memprioritaskan konten yang bersifat

emosional, provokatif, dan kontroversial karena memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi. Akibatnya, konten radikal yang sering kali mengandung unsur kebencian dan polarisasi lebih mudah viral dibandingkan konten dakwah moderat yang bersifat reflektif dan mendalam. Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam distribusi wacana keagamaan di ruang digital, di mana narasi ekstrem lebih dominan dan mudah diakses. Oleh karena itu, dakwah humanis dituntut untuk tidak hanya substantif, tetapi juga inovatif dalam strategi komunikasi agar mampu bersaing dalam ekosistem digital yang berbasis perhatian (Yusuf, 2023).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah humanis sangat bergantung pada kemampuan untuk memanfaatkan faktor pendukung secara optimal sekaligus mengatasi berbagai tantangan yang ada. Sinergi antara kekuatan tradisi moderat, dukungan kebijakan negara, serta potensi generasi muda perlu diintegrasikan dengan strategi komunikasi yang adaptif dan kolaboratif. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, fragmentasi kelembagaan, kompleksitas akar masalah, serta dinamika media digital harus direspons dengan pendekatan yang inovatif dan lintas sektor. Dengan demikian, dakwah humanis dapat berfungsi secara efektif sebagai instrumen strategis dalam membangun ketahanan sosial dan mencegah radikalisme di era kontemporer.

## CONCLUSION

Dakwah humanis dapat dipahami sebagai paradigma sekaligus praksis komunikasi keagamaan yang memiliki relevansi tinggi dalam merespons tantangan radikalisme di Indonesia. Berangkat dari prinsip-prinsip normatif Islam seperti *rahmah*, *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujadalah bi al-ahsan*, pendekatan ini menawarkan model dakwah yang tidak hanya menekankan kebenaran pesan, tetapi juga cara penyampaian yang empatik, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam konteks ini, dakwah humanis menjadi alternatif strategis yang mampu menjembatani kecenderungan dakwah yang terlalu doktriner dan kaku dengan pendekatan yang terlalu liberal tanpa pijakan normatif yang kuat.

Temuan pembahasan menunjukkan bahwa efektivitas dakwah humanis sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk dioperasionalkan secara konkret dalam berbagai level sosial. Pada level mikro, penguatan nilai-nilai humanis melalui pendidikan keluarga dan pendekatan konseling keagamaan berperan dalam membangun fondasi psikologis dan spiritual individu yang resilien terhadap pengaruh radikalisme. Pada level meso, transformasi lembaga keagamaan seperti masjid, pesantren, dan komunitas menjadi ruang inklusif yang dialogis terbukti mampu memperkuat kesadaran kolektif yang moderat. Sementara itu, pada level makro, pemanfaatan media digital, penguatan literasi keagamaan, serta dukungan kebijakan publik menjadi faktor penting dalam membentuk ekosistem wacana keagamaan yang kondusif dan berimbang.

Di sisi lain, analisis juga menunjukkan bahwa implementasi dakwah humanis tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, fragmentasi kelembagaan, kompleksitas akar sosial radikalisme, serta dominasi algoritma digital yang cenderung menguatkan narasi provokatif. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah humanis tidak hanya bergantung pada kekuatan konsep, tetapi juga pada kemampuan adaptasi strategis terhadap dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Dengan demikian, dakwah humanis dapat diposisikan sebagai instrumen penting dalam membangun imunitas ideologis masyarakat sekaligus sebagai pendekatan preventif dan kuratif dalam menangkal radikalisme. Optimalisasi peran dakwah humanis memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara aktor keagamaan, lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, serta dukungan kebijakan negara. Integrasi antara dimensi normatif, komunikatif, dan struktural inilah yang pada akhirnya akan menentukan sejauh mana dakwah humanis mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

## BIBLIOGRAPHY

- Azra, A. (2023). *Islam Nusantara dan moderasi beragama*. Prenada Media.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Conway, M. (2017). Determinants of the rise of cyberterrorism and terrorism 2.0. In *Cyberterrorism* (pp. 21–38). Springer.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Galtung, J. (2000). *Conflict transformation by peaceful means: The transcend method*. United Nations.
- Halverson, J. R., Goodall, H. L., & Corman, S. R. (2011). *Master narratives of Islamic extremism*. Palgrave Macmillan.
- Hidayat, K. (2023). Dakwah dan transformasi sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 115–130.
- Institute for Economics & Peace. (2023). *Global terrorism index 2023*. IEP.
- IPAC. (2022). *The evolution of ISIS in Indonesia*. Institute for Policy Analysis of Conflict.
- Kruglanski, A. W., et al. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism. *Political Psychology*, 35(S1), 69–93.
- Lederach, J. P. (2003). *The little book of conflict transformation*. Good Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Noor, F. A. (2022). The market for Islamic fundamentalism in Southeast Asia. *Contemporary Southeast Asia*, 44(1), 1–25.
- Nurdin, A. (2020). *Dakwah humanis: Teori dan praktik*. Prenadamedia.
- Qardhawi, Y. (2009). *Fiqh al-da'wah*. Maktabah Wahbah.
- Rahman, A., & Sari, D. (2024). Digital extremism and counter-narratives in Indonesia. *Journal of Contemporary Islam*, 18(1), 77–95.
- Roy, O. (2017). *Jihad and death: The global appeal of Islamic State*. Hurst Publishers.
- Sulaiman, K. (2018). *Ilmu dakwah: Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Rajawali Pers.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2023). *Methods of critical discourse studies* (4th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, M. (2023). Transformational communication in Islamic preaching. *International Journal of Islamic Communication*, 7(1), 25–40.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.